

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi saat ini telah merambah cepat ke seluruh pelosok dunia, tak terkecuali bangsa Indonesia yang merupakan negara berkembang. Perkembangan teknologi yang semakin pesat menimbulkan dampak adanya globalisasi informasi, mode, serta menjamurnya berbagai macam perangkat media massa dan elektronik, seperti televisi, internet dan alat-alat komunikasi yang mengakibatkan perubahan nilai serta pola atau gaya hidup masyarakat Indonesia. Modernisasi yang terjadi di Indonesia merupakan akibat dari proses global yang di dalamnya terimbas oleh paham materialis dan sekularisme. Globalisasi yang semakin kuat memberi dampak terjadinya perubahan yang dapat mempengaruhi perilaku individu, dan remaja merupakan generasi yang paling mudah terpengaruh pada efek globalisasi (Kunto, 1999, h.87)

Remaja adalah generasi yang menarik untuk dikaji karena banyak dan rumitnya persoalan yang ada di dalamnya. Lewin dan Calon (dikutip Monks dkk, 1998, h.253) mengatakan bahwa masa remaja merupakan suatu masa marjinal, remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status anak-anak. Menurut Hurlock (dalam Diponegoro, 2004) remaja memiliki karakteristik yang spesifik antara lain merupakan

masa (a) periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, (b) periode yang penuh dengan berbagai perubahan, (c) usia yang banyak mengalami masalah, (d) pencarian jati diri, (e) pengembangan sikap realistis, (f) penuh harapan dan idealis.

Sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Kunto (1999, h.87) bahwa remaja adalah generasi yang paling mudah terpengaruh oleh era globalisasi atau era modern. Saat ini dampak dari modernisasi pada remaja sudah sangat mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Tampak ada perbedaan nilai pada remaja jaman sekarang bila dibandingkan dengan remaja generasi sebelumnya. Perbedaan tersebut nampak dari kecenderungan perilaku pada remaja jaman sekarang yang dihadapkan pada gaya hidup hedonis dan mengutamakan kesenangan semata sebagai tujuan hidup.

Menurut Salam (2000, h.222) hedonisme berasal dari bahasa Greek yaitu *hedone*, yang berarti kesenangan, *pleasure*. Prinsip dari aliran ini menganggap bahwa sesuatu itu dianggap baik, jika sesuai dengan kesenangan yang didapatkannya. Gaya hidup yang dikenal sebagai gaya hidup yang berorientasi budaya barat adalah gaya hidup yang menjanjikan kesenangan pribadi.

Eksistensi kaum muda remaja saat ini hanya ditempatkan pada pengakuan-pengakuan sementara, misalnya seorang remaja dianggap eksistensinya ada jika remaja tersebut masuk menjadi anggota geng motor,

menggunakan baju-baju bermerk, menggunakan *blackberry*, *dugem*, *clubbing*, melakukan *freesex*, *ngedrugs*, dan lain sebagainya. Eksistensi kaum muda remaja hanya dihargai sebatas kepemilikan dan status semata (Bujang, 2009).

Berkaitan dengan hal tersebut, Kunto (1999, h.87) mengungkapkan:

“Generasi yang paling tidak aman terhadap gaya hidup hedonis adalah remaja. Kita tahu siapa yang suka jalan-jalan di mall dan *ngeceng* disana. Kita hapal, siapa yang *demen* bikin sensasi. Kalangan mana yang paling banyak mampir di bioskop, diskotik, pesta mode, dan kegiatan hura-hura lainnya? Anak remaja! Obat bius, XTC, minuman keras, pornografi terlalu sering dikaitkan dengan anak remaja.” (Kunto, 1999, h.87).

Ungkapan tersebut didukung oleh fakta yang didapat melalui jajak pendapat yang dilakukan oleh Kasali (1998, h.197) yang menemukan bahwa *mall* adalah tempat *nongkrong* paling populer untuk mengisi waktu luang remaja (30,8%), sedangkan jajan merupakan prioritas pertama pengeluaran remaja (49,4%), setelah itu membeli alat sekolah (19,5%), jalan-jalan atau hura-hura (9,8%). Selain itu pengeluaran untuk membeli pakaian (9,4%), menabung (8,8%), membeli kaset (2,3%), membeli aksesoris mobil (0,6%), dan ada pula yang tidak menjawab sebanyak (0,4%). Hasil dari jejak pendapat tersebut menunjukkan bahwa remaja saat ini lebih berorientasi pada gaya hidup hedonis.

Tanpa disadari gaya hidup hedonis mulai melanda di berbagai kota besar yang ada di Indonesia, meski pengaruh kehidupan hedonis di satu kota dengan kota lainnya dapat berbeda. Misalnya, di kota Semarang relatif

tidak begitu kuat pola hidup hedonisnya dibandingkan dengan kota Jakarta (Gracesiana, 2006, dalam Harian Kompas). Namun menurut Winarno (2008) saat ini Semarang mulai bersolek, hotel-hotel besar dan *mall* mulai berinvestasi. Pola hidup hedonis yang dulu belum ada mulai muncul. Klub-klub malam mulai banyak berdiri, tempat-tempat melepas penat mulai dari panti pijat, karaoke *club*, dan pub-pub kelas atas pun bermunculan. Tercatat mulai banyak muncul tempat *dugem* (dunia gemerlap) Semarang mulai dari *Embassy club*, disusul *Astro Caffe*, *Infussion caffe*, *Hugos Caffe*, *Starqueen discotique*, *Lipstik*, *Mantra cafe*, *E plaza* dan masih banyak lagi yang lain.

Fasilitas tempat hiburan yang saat ini mulai banyak muncul di Semarang seolah-olah menjadi sarana yang tepat bagi remaja untuk lebih mengembangkan gaya hidup hedonisnya. Terkait dengan hal tersebut peneliti menangkap adanya fenomena gaya hidup hedonis yang dilakukan oleh remaja terutama yang masih duduk di bangku SMA. Pada saat ini sering terlihat siswa-siswi SMA *keluyuran di mall* saat jam efektif sekolah, *nongkrong di café*, dan bahkan *clubbing* pada malam hari.

Terkait dengan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dan observasi pada siswa-siswi SMA Karangturi Semarang yang mayoritas berasal dari keluarga kelas ekonomi menengah ke atas. Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah siswa, peneliti menjumpai adanya fenomena gaya hidup hedonis pada siswa siswi Karangturi. Hal ini nampak dari kebiasaan siswa yang sering menghabiskan waktu di *mall* atau *café*. Para

siswa mengatakan bahwa dalam seminggu siswa dapat pergi ke *mall* dan *café* sebanyak tiga sampai empat kali, bahkan terkadang pada saat jam sekolah. Saat berada di *mall* atau *café*, para siswa tersebut dapat menghabiskan waktu hingga seharian hanya untuk *nongkrong*. Selain kegiatan tersebut, para siswa juga senang menjadi bagian dari komunitas tertentu, seperti *club* mobil, komunitas para model, band dan lain-lain

Menurut pengakuan sejumlah siswa yang diwawancarai oleh peneliti, para siswa mengatakan “*kalo lagi ngumpul, dan nongkrong bareng teman-teman rasanya senang aja bebas, keren aja gitu bisa ngumpul dan ikut di kumpulan itu*”. Ketika lebih lanjut peneliti bertanya mengenai kegiatan akademik, mereka mengatakan “*ya kalo besoknya ada ujian atau ada tugas kan bisa nyontek teman yang udah ngerjain, jadi gak perlu repot, gak usah pusing-pusing, yang penting have fun aja dulu to*”. Bagi siswa-siswi yang terpenting adalah rasa senang dan nyaman yang bisa didapatkan, sehingga tidak jarang siswa sampai melupakan tugas-tugas sekolahnya karena waktunya lebih banyak dihabiskan untuk bersenang-senang.

Siswa-siswi Karangturi juga sangat memperhatikan penampilan fisiknya, hal ini nampak dari dandanan siswa-siswi saat di sekolah yang berlebihan dengan barang yang serba bermerk dan membawa mobil pribadi ke dalam lingkungan sekolah. Hal tersebut siswa-siswi lakukan sebagai upaya untuk menarik perhatian yang dapat membuat para siswa-siswi senang dengan merasa bahwa dirinya tampak eksklusif. Para siswa-siswi

mengatakan bahwa untuk memenuhi segala kebutuhan, siswa-siswi tidak memikirkan biaya yang dihabiskan, yang terpenting siswa-siswi dapat memperoleh apa yang diinginkan tanpa memikirkan dampak yang akan datang.

Berdasarkan ungkapan tersebut dapat diketahui bahwa pada saat ini adanya kecenderungan umum ke arah pembentukan identitas melalui gaya hidup dalam penggunaan pakaian, aksesoris, mobil, atau produk-produk lainnya sebagai komunikasi simbolik di antara mereka. Segala sesuatu yang bersifat modern dan prestisius akan dapat dengan mudah diminati oleh remaja. Interaksi antar remaja menjadi terkotak-kotak pada status sosial yang bisa dilihat dari penampilan fisik. Semakin “wah” penampilan, maka semakin menunjukkan tingkat status seseorang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tampak bahwa bentuk-bentuk atribut kecenderungan gaya hidup hedonis dapat bermacam-macam dari tingkat yang sederhana sampai dengan kemewahan. Namun yang menjadi penekanan disini yaitu bahwa gaya hidup hedonis siswa-siswi bercirikan pada pola perilaku yang lebih mengutamakan kesenangan hidup daripada kegiatan belajar.

Gaya hidup hedonis itu sendiri sebenarnya merupakan wujud ekspresi dari perilaku eksperimental yang dimiliki oleh remaja untuk mencoba sesuatu hal yang baru. Perilaku tersebut masih dipandang wajar apabila tidak memunculkan perilaku dominan pada kesenangan hidup daripada

kegiatan belajar dan berkarya. Remaja yang dominan dengan gaya hidup hedonis menjadi tidak produktif, hal ini dapat diketahui dari cara-cara remaja dalam menggunakan waktu mereka pada kegiatan-kegiatan yang kurang bermanfaat dan orientasi minatnya terhadap segala sesuatu yang lebih mementingkan penampilan atau gengsi semata dalam pergaulannya.

Hal tersebut didukung oleh Coleman (dalam Grinder, 1978, h.333) yang mengemukakan setelah menganalisa aktifitas budaya remaja, bahwa nilai dan ketertarikan dari kebudayaan ini secara sistematis mengalihkan energi dari para pelajar menjauhi tujuan pendidikan. Coleman menemukan bahwa para remaja lebih peduli pada status sekolah dan popularitas dibandingkan kualitas akademik.

Remaja sebagai bagian dari anggota masyarakat dalam perkembangannya selalu berinteraksi dengan dunia luar. Beragam informasi yang masuk, akan menjadi pilihan bagi remaja dalam mensikapi perubahan nilai-nilai budaya, termasuk bagaimana remaja mensikapi gaya hidup yang terdapat dalam masyarakat modern saat ini.

Perilaku gaya hidup hedonis yang tampak di kalangan remaja saat ini disamping adanya perubahan dari kehidupan masyarakat yang modern, diyakini pula adanya perubahan pada proses perkembangan remaja. Gunarsa (2003, h.30) mengatakan bahwa dalam perkembangannya individu dalam masa remaja mengalami perkembangan yang semakin diarahkan keluar dirinya, keluar lingkungan keluarga, dan akhirnya kedalam

masyarakat. Hal ini ditandai dengan dengan munculnya keinginan untuk mandiri dan mencari konsep diri.

Seperti yang diungkapkan oleh Branden (2001, h.11) bahwa gaya hidup hedonis dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah konsep diri. Konsep diri yaitu seperti apa dan siapa diri kita baik secara sadar atau tidak, kelebihan dan kekurangan individu. Konsep diri sangat berkaitan dengan sikap, karena konsep diri mempengaruhi semua pilihan dan keputusan yang kita buat, dan dengan adanya konsep diri akan membentuk ragam kehidupan yang akan diciptakan untuk diri individu itu sendiri

Remaja yang memiliki konsep diri yang positif akan menyukai dirinya sendiri dan cukup mampu menghadapi dunia. Remaja mampu mencapai prestasi tinggi dan menjalani kehidupan secara efektif, baik untuk keberadaan dirinya maupun orang-orang lain di sekitarnya dan bagi yang memiliki konsep diri negatif maka remaja tersebut mempunyai perasaan tidak aman, kurang menerima dirinya sendiri, dan biasanya memiliki harga diri yang rendah (Tjipto dkk, 2006, h.19).

Dapat dilihat bahwa konsep diri sangat mempengaruhi remaja dalam menentukan sikap dan perilakunya. Dalam penelitian ini penulis memilih faktor konsep diri, dikarenakan konsep diri merupakan aspek yang penting dan sangat mempengaruhi remaja dalam menentukan sikap.

Berdasarkan uraian diatas muncul pertanyaan dari peneliti apakah ada hubungan antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis pada remaja? Untuk itu penulis mengajukan penelitian dengan judul hubungan antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis pada remaja.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis pada remaja.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberi sumbangan yang bermanfaat bagi Psikologi Sosial terutama mengenai hubungan antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis pada remaja.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan bagi remaja berkaitan dengan perilaku hedonis dan konsep diri remaja. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi informasi yang bermanfaat bagi pihak lain yang terkait dengan masalah remaja seperti orang tua dan pendidik sebagai acuan bagi mereka untuk mendidik dan memberikan bimbingan yang tepat bagi remaja.